

Penerapan pemberian lidah buaya untuk menurunkan skala nyeri pada luka bakar di Desa Plosorejo Matesih Karanganyar

Arda Maharani Sukma¹, Tri Susilowati²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

¹ardmhrni.students@aiska-university.ac.id, ²asakususi@aiska-university.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

16 Juni 2025

Disetujui :

14 Juli 2025

Dipublikasikan :

25 Juli 2025

ABSTRAK

Berdasarkan data tahun 2024, diperkirakan jumlah pasien luka bakar di Indonesia mencapai sekitar 1,3% dari populasi (sekitar 3,5 juta orang) mengalami luka bakar setiap tahunnya. Sekitar 12.213 kasus diantaranya terjadi di Jawa Tengah pada tahun 2018. Luka bakar dalam penanganannya harus dilakukan perawatan yang komprehensif dengan mengurangi rasa nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil implementasi pemberian lidah buaya pada pasien luka bakar. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode studi kasus dengan desain deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Plosorejo Matesih Karanganyar yang mengalami luka bakar panas derajat 1 dan 2. Penelitian ini melibatkan lembar observasi skala nyeri dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam proses pengumpulan data, yang selanjutnya data dianalisa secara naratif. Hasil penelitian dari dua responden menunjukkan bahwa skala nyeri sebelum diberikan kompres lidah buaya berskala nyeri 7 (nyeri berat). Sedangkan, setelah diberikan kompres lidah buaya diperoleh hasil skala nyeri kedua responden, yaitu 0 (tidak nyeri). Terdapat perbedaan penurunan skala nyeri pada kedua responden sebelum dan setelah diberikan kompres lidah buaya pada luka bakar. Dengan demikian, kompres lidah buaya mampu menurunkan skala nyeri luka bakar dari skala berat menjadi tidak nyeri.

Kata Kunci: Lidah Buaya, Luka Bakar, Kompres, Skala Nyeri

ABSTRACT

Based on data from 2024, it is estimated that the number of burn patients in Indonesia reaches around 1.3% of the population (around 3.5 million people) who suffer burns every year. Around 12,213 cases occurred in Central Java in 2018. Burns must be treated comprehensively by reducing pain. This study aims to describe the results of the implementation of aloe vera administration in burn patients. The research method used was a case study with a qualitative descriptive design. Sampling was conducted using purposive sampling. The sample in this study was the community in Plosorejo Matesih Karanganyar Village who had suffered first- and second-degree burns. This study involved pain scale observation sheets and Standard Operating Procedures (SOP) in the data collection process, which were then analyzed narratively. The results of the study from two respondents showed that the pain scale before being given aloe vera compresses was 7 (severe pain). Meanwhile, after applying aloe vera compresses, the pain scale of both respondents was 0 (no pain). There was a difference in the reduction of pain scale in both respondents before and after applying aloe vera compresses to the burns. Thus, aloe vera compresses can reduce the pain scale of burns from severe to no pain.

Keywords: Aloe Vera, Burn Injury, Compress, Pain Scale



©2025 Arda Maharani Sukma, Tri Susilowati. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Luka bakar (*Combustio*) merupakan kerusakan atau kehilangan jaringan yang terjadi karena adanya panas (api, cairan, uap panas, radiasi, sengatan listrik, dan atau bahan kimia) (Giri et al., 2021). Luka bakar merupakan masalah gawat darurat yang dapat menjadi kronis jika tidak mendapatkan penanganan secepatnya (Nadya & Usiono, 2023). Luka bakar dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti kantor, rumah, dan atau pabrik, yang dapat terjadi akibat kurangnya kewaspadaan dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaan yang melibatkan adanya bahaya terkena bahan atau barang panas (Bahlia & Rizaldy, 2025).

Menurut WHO diperkirakan sekitar 180.000 kematian setiap tahun disebabkan oleh luka bakar. Sebagian besar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2023). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan data terbaru 2024, jumlah pasien luka bakar di

Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 1,3% dari populasi, atau sekitar 3,5 juta orang mengalami luka bakar setiap tahunnya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Jumlah pasien luka bakar di Jawa Tengah menurut data Dinas Kesehatan dan Riskesdas terbaru adalah sekitar 12.213 kasus pada tahun 2018, dengan distribusi kasus yang cukup merata di beberapa kabupaten atau kota. Prevalensi luka bakar di Jawa Tengah adalah sekitar 7,2% dari seluruh kasus cedera (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Luka bakar menimbulkan kerusakan berbagai organ, seperti jaringan otot, tulang, pembuluh darah dan jaringan epidermis, salah satunya yang akan terdampak lebih awal adalah kulit (Nurani et al., 2023). Kerusakan pada jaringan kulit akan mengakibatkan rasa yang tidak menyenangkan, yaitu sensasi nyeri luka bakar (Bungaria et al., 2024). Tubuh memiliki respon tersendiri terhadap jaringan tubuh yang rusak, dimana tubuh akan mengganti jaringan yang rusak, memperbaiki struktur, kekuatan, dan fungsinya melalui proses penyembuhan luka.

Nyeri pada luka yang tidak teratasi dapat menyebabkan beberapa akibat, seperti meningkatkan risiko nyeri kronik, mampu meningkatkan respons inflamasi tambahan, mengganggu proses penyembuhan luka, meningkatkan waktu perawatan di rumah sakit yang akan berakibat lanjut peningkatan resiko infeksi nosokomial, bahkan dapat meningkatkan kejadian mortalitas (Bungaria et al., 2024). Manajemen nyeri merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien (Rachma Dini & Widada, 2023). Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Sulastri et al., 2022).

Luka bakar dalam penanganannya harus dilakukan perawatan yang komprehensif dengan mengurangi rasa nyeri. Penatalaksanaan farmakologis yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri, yaitu dengan pemberian obat analgetik. Sedangkan, penatalaksanaan non farmakologis yang dapat dilakukan dalam menangani luka bakar, yaitu dengan cara diberikan air mengalir (*cooling*), di rendam, dan di kompres. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk menangani luka bakar yaitu dengan menggunakan kompres. Kompres yang dapat dilakukan pada luka bakar salah satunya dengan menggunakan lidah buaya. Lidah buaya dipilih karena selain mudah didapat, lidah buaya juga sudah banyak dikembangkan dan dibudidayakan di Indonesia (Abidin et al., 2021).

Lidah buaya dikatakan sebagai tanaman antimikroba karena mempunyai kandungan senyawa aktif antrakuinon yang berpotensi sebagai antibakteri dan antifungi. Menurut Wijaya & Masfufatun (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa telah banyak penelitian yang menyatakan tentang potensi lidah buaya sebagai antifungi. Tanaman lidah buaya merupakan jenis tanaman herbal, dengan ciri bagian tubuhnya yang berduri, memiliki bercak kekuningan, dan bentuknya meruncing di bagian ujung, serta daunnya tidak bertulang, berdaging tebal dan banyak mengandung gel atau getah. Bagian yang biasa digunakan dari lidah buaya, yaitu pada bagian gel atau lendir yang diperoleh dari bagian dalam tanaman (Dewi, 2022).

Manfaat lidah buaya salah satunya, yaitu sebagai perlindungan kulit terutama sebagai penyembuh luka (Ananda & Zuhrotun, 2017). Lidah buaya memiliki efek anti-inflamasi yang berpotensi signifikan. Lidah buaya memiliki peranan dalam proses pemulihan integritas jaringan yang terluka karena adanya asam amino yang terkandung didalamnya yang penting dalam proses penyembuhan luka, juga berisi banyak elektrolit anorganik, seperti besi, kalium, magnesium, kromium, tembaga, natrium, kalsium, dan zink yang merupakan bagian penting dari proses penyembuhan luka. Aplikasi lidah buaya secara topikal telah terbukti memiliki efek yang menjanjikan pada proses penyembuhan luka (Hasbi et al., 2024). Oleh karena itu, lidah buaya dapat digunakan dalam mengobati luka bakar pada tingkat pertama hingga kedua (Abidin et al., 2021).

Mengenai pemakaian lidah buaya sebagai tanaman yang dapat mengobati luka bakar, hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 Februari 2025 dengan mewawancarai 3 orang penjual gorengan di Desa Plosorejo, Matesih, Karanganyar tentang penanganan luka bakar, diperoleh hasil, yaitu 2 responden mengatakan jika mengalami luka bakar biasanya mengoleskan pasta gigi. Sedangkan satu lainnya mengatakan jika mengalami luka bakar maka akan mengguyurnya dengan air mengalir atau air kran.

Beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Abidin et al. (2021) tentang “Efektivitas Pemberian Lidah Buaya pada Pasien Luka Bakar di Yosowilangun Lumajang” pada 30 orang responden, ditemukan bahwa sebanyak 18 responden (60%) mengalami nyeri pada luka bakar dengan skala nyeri 4-6 sebelum diberi lidah buaya. Sedangkan sebanyak 12 responden (40%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 7-9. Setelah diberi kompres lidah buaya, sebagian

besar responden yaitu sebanyak 6 responden (20%) mengalami penurunan nyeri pada luka bakar dengan skala nyeri 4-6 dan 24 responden (80%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 1-3.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nasution et al. (2022) yang memberikan tindakan kompres lidah buaya pada 5 responden, menunjukkan bahwa 2 responden sebelum diberikan kompres lidah buaya mengalami nyeri berat, sedangkan 2 responden lainnya mengalami nyeri sedang, dan 1 respon mengalami nyeri ringan. Setelah diberikan kompres lidah buaya, kelima responden menyatakan tidak merasakan nyeri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan intensitas nyeri setelah pengaplikasian lidah buaya pada responden dengan luka bakar.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa lidah buaya sudah sering digunakan untuk menyembuhkan luka bakar, akan tetapi masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana perbandingan antar responden secara naratif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih jauh bagaimana lidah buaya membantu proses penyembuhan luka bakar. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Plosorejo belum pernah mendapatkan informasi tentang mengompres luka bakar dengan lidah buaya. Masyarakat Desa Plosorejo juga menyatakan bahwa sebelumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun informasi mengenai penanganan luka bakar baik oleh pemerintah desa maupun dari mahasiswa yang sedang pengabdian di desa ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penerapan pemberian lidah buaya sebagai upaya penurunan skala nyeri pada luka bakar, sebagai bagian dari kontribusi penelitian. Pemilihan menggunakan lidah buaya ini dikarenakan banyaknya Masyarakat di Desa Plosorejo yang memiliki tanaman lidah buaya tetapi belum bisa memanfaatkannya dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria (inklusi dan eksklusi) yang telah ditentukan (*purposive sampling*). Kriteria inklusi, diantaranya masyarakat yang mengalami luka bakar panas dan bersedia menjadi responden (berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan), masyarakat dengan luka bakar derajat satu dan dua, dan mau mengikuti penelitian dari awal hingga akhir. Sedangkan kriteria eksklusi, yaitu masyarakat dengan penyakit diabetes mellitus dan atau penyakit kulit.

Penelitian ini dilakukan di Desa Plosorejo, Matesih, Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi skala nyeri dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Setelah data didapatkan, data kemudian diolah dan dianalisa secara naratif berdasarkan hasil kegiatan penerapan lidah buaya yang telah dilakukan terhadap penurunan skala nyeri pada luka bakar menggunakan lembar observasi. Berikut prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian:

1. Peneliti mengurus permohonan surat pengantar penelitian dari institusi
2. Peneliti mengurus perizinan untuk lokasi yang akan dijadikan target penelitian
3. Peneliti melakukan persamaan persepsi dengan *enumerator* untuk melakukan penerapan kompres lidah buaya pada luka
4. Peneliti memilih responden sesuai kriteria, setelah itu diberikan penjelasan tentang penerapan lidah buaya pada perawatan luka bakar
5. Peneliti melakukan pendekatan pada responden dengan menjelaskan manfaat lidah buaya pada perawatan luka bakar
6. Peneliti menjamin kerahasiaan responden dan hak responden untuk menolak menjadi responden dengan menandatangani persetujuan menjadi responden
7. Peneliti melakukan pengkajian mengenai skala nyeri terlebih dahulu sebelum penerapan pemberian kompres lidah buaya pada luka bakar
8. Peneliti melakukan pengaplikasian lidah buaya pada luka bakar sesuai SOP, yang dilakukan 3x1sehari selama 2 minggu
9. Peneliti melakukan pengkajian skala nyeri setelah penerapan pemberian kompres lidah buaya
10. Peneliti membandingkan hasil sebelum dan sesudah pemberian lidah buaya pada perawatan luka bakar
11. Peneliti mendokumentasikan kegiatan dan hasil penerapan pemberian lidah buaya pada perawatan luka bakar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Plosorejo, Matesih, Karanganyar. Responden pada penelitian ini berjumlah dua orang responden. Responden pertama, yaitu Sdr. R berusia 22 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan beragama Islam. Sdr. R mengalami luka bakar di betis bagian kiri, yang disebabkan terkena knalpot panas. Sdr. R mengalami nyeri dengan skala 7 saat terkena knalpot. Gambaran luka bakar pada hari pertama Sdr. R, yaitu luka bakar pada kategori derajat 1 dan tampak kemerahan di area sekitar luka dengan luas 10cm².

Responden kedua, yaitu Sdr. V, berusia 20 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beragama Katholik. Sdr. V mengalami luka bakar di tumit kaki sebelah kanan yang disebabkan oleh knalpot panas. Sdr. V mengalami nyeri berskala 7 saat terkena knalpot. Gambaran luka bakar pada hari pertama Sdr. V, yaitu berada pada kategori derajat 1 dan warna kulit sekitar luka kemerahan dengan luas 4cm².

Penerapan pemberian kompres lidah buaya dilakukan di rumah salah satu responden pertama, yaitu Sdr. R yang berada di Desa Plosorejo, Matesih, Karanganyar dengan luas 60m². Rumah Sdr. R terdiri dari 2 kamar tidur, dapur, kamar mandi, ruang tamu, dan garasi. Tipe rumah, yaitu bangunan permanen dengan penerangan cukup, cahaya matahari dapat masuk ke rumah secara langsung, sirkulasi udara baik. Kondisi kebersihan sekitar rumah cukup bersih.

Responden kedua, yaitu Sdr. V berlokasi di Desa Plosorejo, Matesih, Karanganyar dengan luas 75m². Kediaman Sdr. V terdiri atas 4 kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, kamar mandi, dan garasi. Tipe bangunan permanen dengan penerangan cukup, cahaya matahari kurang dapat masuk ke kediaman Sdr. V, dikarenakan rumah tertutup pagar garasi yang tinggi, sirkulasi udara cukup baik karena menggunakan *air conditioner*. Kondisi kebersihan sekitar kurang bersih dan barang-barang tidak tertata dengan rapi.

Penerapan pemberian lidah buaya ini dilakukan 3x1 hari selama 2 minggu berturut-turut. Sdr. R mulai diberikan penerapan pada tanggal 9 April 2025. Sedangkan, Sdr. V mulai diberikan penerapan pada tanggal 18 April 2025. Penelitian dimulai dengan melakukan pengukuran skala nyeri dengan menggunakan alat ukur *Numeric Rating Scale* (NRS). Kemudian diberikan penjelasan mengenai manfaat dan langkah-langkah melakukan pemberian kompres lidah buaya. Setelah dilakukan kompres lidah buaya selama lima menit, kemudian diukur kembali skala nyeri dengan menggunakan alat ukur nyeri NRS.

Hasil Pengukuran Skala Nyeri Sebelum Diberikan Kompres Lidah Buaya pada Luka Bakar

Berikut adalah hasil skala nyeri sebelum dilakukan pemberian kompres lidah buaya pada luka bakar.

Tabel 1. Nyeri sebelum diberikan kompres lidah buaya

No.	Nama Responden	Tanggal	Skala Nyeri	Keterangan
1.	Sdr. R	9 April 2025	7	Nyeri berat
2.	Sdr. V	18 April 2025	7	Nyeri berat

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, skala nyeri kedua responden sebelum dilakukan pemberian kompres lidah buaya, yaitu 7 yang berarti nyeri berat.

Hasil Pengukuran Skala Nyeri Setelah Diberikan Kompres Lidah Buaya pada Luka Bakar

Berikut adalah hasil skala nyeri setelah dilakukan pemberian kompres lidah buaya pada luka bakar.

Tabel 2. Nyeri setelah diberikan kompres lidah buaya

No.	Nama Responden	Tanggal	Skala Nyeri	Keterangan
1.	Sdr. R	22 April 2025	0	Tidak nyeri
2.	Sdr. V	1 Mei 2025	0	Tidak nyeri

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2, skala nyeri kedua responden setelah diberikan kompres lidah buaya selama 2 minggu diperoleh hasil skala nyeri 0 yang berarti tidak nyeri.

Perkembangan Skala Nyeri Sebelum dan Setelah Diberikan Kompres Lidah Buaya pada Luka Bakar

Berikut adalah hasil perkembangan skala nyeri sebelum dan setelah diberikan kompres lidah buaya.

Tabel 3. Perkembangan Skala Nyeri Sdr. R Sebelum dan Setelah Diberikan Kompres Lidah Buaya

No.	Tanggal	Sebelum	Setelah	Keterangan
1.	9 April 2025	7	5	Terdapat penurunan skala nyeri 2
2.	10 April 2025	6	5	Terdapat penurunan skala nyeri 1
3.	11 April 2025	5	3	Terdapat penurunan skala nyeri 2
4.	12 April 2025	5	2	Terdapat penurunan skala nyeri 3
5.	13 April 2025	4	2	Terdapat penurunan skala nyeri 2
6.	14 April 2025	3	1	Terdapat penurunan skala nyeri 2
7.	15 April 2025	3	1	Terdapat penurunan skala nyeri 2
8.	16 April 2025	2	0	Terdapat penurunan skala nyeri 2
9.	17 April 2025	1	0	Terdapat penurunan skala nyeri 1
10.	18 April 2025	0	0	Tidak merasakan nyeri
11.	19 April 2025	0	0	Tidak merasakan nyeri
12.	20 April 2025	0	0	Tidak merasakan nyeri
13.	21 April 2025	0	0	Tidak merasakan nyeri
14.	22 April 2025	0	0	Tidak merasakan nyeri

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3, di atas dapat disimpulkan bahwa Sdr. R mengalami penurunan skala nyeri menjadi 0 pada hari ke 9.

Tabel 4. Perkembangan Skala Nyeri Sdr. V Sebelum dan Setelah Diberikan Kompres Lidah Buaya

No.	Tanggal	Sebelum	Setelah	Keterangan
1.	18 April 2025	7	5	Terdapat penurunan skala nyeri 2
2.	19 April 2025	7	5	Terdapat penurunan skala nyeri 2
3.	20 April 2025	6	5	Terdapat penurunan skala nyeri 1
4.	21 April 2025	5	3	Terdapat penurunan skala nyeri 2
5.	22 April 2025	5	3	Terdapat penurunan skala nyeri 2
6.	23 April 2025	4	3	Terdapat penurunan skala nyeri 1
7.	24 April 2025	4	2	Terdapat penurunan skala nyeri 2
8.	25 April 2025	3	2	Terdapat penurunan skala nyeri 1
9.	26 April 2025	3	1	Terdapat penurunan skala nyeri 2
10.	27 April 2025	3	1	Terdapat penurunan skala nyeri 2
11.	28 April 2025	2	0	Terdapat penurunan skala nyeri 2
12.	29 April 2025	1	0	Terdapat penurunan skala nyeri 1
13.	30 April 2025	0	0	Tidak merasakan nyeri
14.	1 Mei 2025	0	0	Tidak merasakan nyeri

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4, di atas dapat disimpulkan bahwa penurunan skala nyeri pada Sdr. V menjadi 0 pada hari ke 12.

Perbandingan Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Lidah Buaya pada Luka Bakar

Berikut adalah hasil skala nyeri sebelum dan setelah diberikan kompres lidah buaya pada luka bakar.

Tabel 5. Perbandingan Skala Nyeri Sebelum dan Setelah Diberikan Kompres Lidah Buaya

Karakteristik	Sdr. R	Sdr. V
Sebelum	7 (nyeri berat)	7 (nyeri berat)
Setelah	0 (tidak nyeri)	0 (tidak nyeri)

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan hasil skala nyeri sebelum diberikan kompres lidah buaya pada kedua responden dengan skala nyeri 7 yang berarti nyeri berat. Kemudian diberikan penerapan pemberian kompres lidah buaya 3x1 hari selama 5 menit dalam kurun waktu 2 minggu. Setelah diberikan kompres lidah buaya diperoleh hasil skala nyeri kedua responden, yaitu 0 yang berarti tidak nyeri.

Pembahasan

Penerapan ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil implementasi pada luka bakar sebelum dan sesudah pemberian kompres lidah buaya. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penelitian dan kemudian dibandingkan dengan teori penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Skala Nyeri Sebelum Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya

Menurut Khoirussalim et al. (2024) luka bakar adalah jenis kerusakan atau kehilangan jaringan yang disebabkan oleh kontak dengan sumber panas seperti api, air mendidih, minyak panas, sengatan listrik, dan bahan kimia. Kerusakan atau ancaman kehilangan jaringan yang disebabkan oleh luka bakar bisa mengakibatkan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang disebut dengan nyeri. Nyeri sering sekali dijelaskan dan istilah destruktif jaringan, seperti ditusuk-tusuk, panas terbakar, melilit, emosi, perasaan takut, mual, dan mabuk (Yulendasari et al., 2022). Gambaran skala nyeri dengan menggunakan NRS, yaitu skala 0 berarti tidak nyeri, skala 1-3 berarti nyeri ringan (mulai terasa dan dapat ditahan), skala 4-6 berarti nyeri sedang yang dimana rasa nyeri mulai mengganggu dan memerlukan usaha untuk menahan, skala 7-9 berarti nyeri berat (nyeri yang sangat mengganggu dan tidak dapat ditahan), dan skala 10 berarti nyeri hebat atau sampai tidak mampu lagi berkomunikasi (Sisila et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, Sdr. R mengatakan bahwa *“saya memiliki luka di bagian kaki karena terkena knalpot sepeda motor”*. Sdr. V juga mengatakan hal yang serupa dalam wawancaranya, yang menjelaskan bahwa *“kaki saya terkena knalpot sepeda motor tadi malam”*. Sebelum dilakukannya pemberian kompres lidah buaya pada kedua responden, Sdr. R mengatakan bahwa luka bakar akibat knalpot memiliki skala nyeri 7. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Sdr. V bahwa lukanya tersebut terasa nyeri dengan skala 7. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kedua responden mengalami nyeri skala berat. Sehingga rasa nyeri yang dirasakan sangat mengganggu, tidak dapat ditahan, dan dapat mengganggu aktivitas responden.

Skala Nyeri Setelah Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya

Fase penyembuhan luka terbagi menjadi 4 fase, yaitu fase hemostatis, fase inflamasi, fase proliferasi, dan fase remodeling. Fase hemostatis atau fase pembekuan darah terjadi segera setelah luka terbentuk. Fase inflamasi dimulai saat terbentuknya luka hingga hari kelima, pada fase ini pembuluh darah akan melebar dan mengalirkan darah ke area luka. Fase proliferasi merupakan fase pembentukan jaringan baru yang berlangsung selama 21 hari. Fase remodeling merupakan fase pematangan jaringan hingga luka akan benar-benar dinyatakan sembuh, fase ini berlangsung selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun (Saputra, 2023). Jika dibandingkan dengan metode konvensional, lidah buaya lebih efektif dalam mempercepat proses penyembuhan serta kemajuan atau epitelisasi jaringan kulit (Abidin et al., 2021). Lidah buaya dapat digunakan sebagai obat herbal terutama pada luka bakar derajat satu dan dua.

Berdasarkan kondisi luka bakar kedua responden yang mengalami luka bakar hingga mengenai bagian epidermis dan merupakan luka bakar yang tertutup, dapat dikatakan bahwa kedua responden memiliki luka bakar derajat satu. Dalam wawancaranya Sdr. R mengatakan bahwa *“setelah diberikan kompres lidah buaya ini nyeri pada luka saya berkurang menjadi skala 0”*. Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang dikatakan Sdr. V bahwa *“luka pada kaki saya setelah di berikan kompres lidah buaya skala nyerinya turun menjadi 0”*. Berdasarkan hasil penelitian, kedua responden yang telah diberikan penerapan kompres lidah buaya mengalami penurunan skala nyeri dalam waktu dua minggu. Dengan demikian, kompres lidah buaya yang dilakukan oleh responden selama dua minggu berturut-turut dapat mempercepat proses proliferasi pada luka, dibuktikan dengan kondisi luka responden semakin membaik. Luka yang membaik ditandai dengan diiringinya penurunan skala nyeri.

Hasil Perbandingan Skala Nyeri Sebelum dan Setelah Diberikan Kompres Lidah Buaya

Hasil yang diperoleh dari pemaparan di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan skala nyeri sebelum dan setelah diberikan kompres lidah buaya pada luka bakar kedua responden yang sebelumnya merasakan skala nyeri 7 (nyeri berat) menjadi 0 (tidak nyeri). Perkembangan penurunan skala nyeri yang dialami oleh Sdr. R dari skala nyeri 7 menjadi skala nyeri 0 terjadi di hari ke-10 setelah rutin dilakukan penerapan kompres lidah buaya. Sedangkan Sdr. V mengalami penurunan skala nyeri menjadi 0 di hari ke-13, lebih lama dibandingkan Sdr. R. Perbedaan ini dikarenakan pada luka Sdr. V sering bergesekan dengan celana yang menyebabkan luka yang seharusnya sudah memasuki fase granulasi terus kembali pada tahap inflamasi. Hal tersebut menyebabkan luka pada Sdr. V lama untuk sembuh dan menimbulkan rasa nyeri terasa berulang.

Pada awal proses terbentuknya luka, terjadi proses inflamasi selama 3 hari. Setelah proses inflamasi terjadi, terbentuklah jaringan yang akan mulai bergranulasi sampai dengan hari ke-10. Pada proses ini juga terjadi pembentukan sintesis kolagen di hari ke-3 sampai dengan hari ke-30 yang menyebabkan terjadinya kontraksi pada luka. Pembentukan sintesis kolagen akan terus terjadi sampai luka benar-benar dinyatakan sembuh yang ditandai dengan tidak adanya tanda inflamasi (Asyifa et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin et al. (2021) menemukan bahwa lidah buaya mampu menurunkan skala nyeri pada luka bakar. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa skala nyeri responden luka bakarnya dapat menurun dalam 2 minggu. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan dimana kedua responden (Sdr. R dan Sdr. V) mengalami penurunan skala nyeri dalam waktu kurang dari 2 minggu sesuai dengan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pemberian kompres lidah buaya pada luka bakar di Desa Plosorejo, Matesih, Karanganyar selama 2 minggu, dapat disimpulkan bahwa skala nyeri pada kedua responden sebelum diberikan kompres lidah buaya yaitu 7 (nyeri berat). Setelah diberikan kompres lidah buaya skala nyeri pada kedua responden menurun menjadi 0 (tidak nyeri). Kedua responden mengalami perbedaan penurunan skala nyeri, pada Sdr. R mengalami penurunan skala nyeri menjadi 0 pada hari ke-10, sedangkan pada Sdr. V mengalami penurunan skala nyeri menjadi 0 pada hari ke-13. Dengan dilakukannya penelitian ini, disertai dengan banyaknya lidah buaya yang ditanam oleh masyarakat Desa Plosorejo diharapkan dapat menjadi sebuah wawasan baru mengenai manfaat lidah buaya yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat dalam pengobatan luka bakar. Salah satu manfaat lidah buaya adalah sebagai terapi non-farmakologis yang dapat membantu menurunkan skala nyeri pada luka bakar. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menembangkan ilmu dan teknologi keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Kurdi, F., & Istiqomah, I. N. (2021). Efektivitas Pemberian Lidah Buaya Pada Pasien Luka Bakar Di Desa Yosowilangun Lumajang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 77–84. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.554>
- Ananda, H., & Zuhrotun, A. (2017). Review: Aktivitas Tanaman Lidah Buaya (Aloe Vera Linn) Sebagai Penyembuh Luka. *Farmaka*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jf.v15i2.13011>
- Asyifa, T. N., Mustofa, S., Ismunandar, H., & Utama, W. T. (2023). Cara-cara Untuk Mempercepat Penyembuhan Luka. *Jurnal Medula*, 12(4), 659–666.
- Bahlia, M. R., & Rizaldy, M. B. (2025). Luka Bakar. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/vimed.v2i1.1067>
- Bungaria, S., Maraksa, D. W., & Tanjung, D. (2024). Intervensi hipnoterapi untuk mengurangi nyeri pada luka bakar: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3222–3227. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/28401?utm_source=chatgpt.com

- Dewi, M. L. (2022). Pengolahan Aloe Vera (Lidah Buaya) sebagai Minuman Sehat. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.31943/abdi.v4i1.46>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. www.dinkesjatengprov.go.id
- Giri, I. M. D. S., Wardani, I. G. A. A. K., & Suena, N. M. D. S. (2021). Peran Metabolit Sekunder Tumbuhan dalam Pembentukan Kolagen pada Kulit Tikus yang Mengalami Luka Bakar. *Usadha: Jurnal Integrasi Obat Tradisional*, 1(1). <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0001-5488-6298>
- Hasbi, M. R. R., Waspodo, N. N., & Asdar, M. (2024). Efektivitas Pemberian Lidah Buaya (Aloe Vera) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1081–1087. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i1.26815>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Workshop Update Ilmu Perawatan Luka Bakar Terkini Berbasis Bukti*.
- Khoirussalim, M., Handayani, R. N., & Rahmawati, A. N. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Penanganan Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar Desa Ledug Purwokerto. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13683311>
- Nadya, L., & Usiono, U. (2023). Sistematik Literatur Review (SLR) Pertolongan Pertama pada Luka Bakar Menurut Tingkat Keparahan. *Innovate: Journal of Social Science Research*, 3(5), 3004–3009.
- Nasution, A., Azizah, N., Lumbantoruan, T., Marpaung, W. L., Tumangger, A. S., & Ulinda, A. (2022). Efektivitas Kompres Aloe Vera Terhadap Nyeri Pembengkakan Payudara Pada Ibu Menyusui Di Kec.Kota Tanjungbalai Tahun 2022. *Prosiding Forisma: Forum Ilmiah Dan Diskusi Mahasiswa*, 3, 7–14.
- Nurani, N. A., Aini, E. N., & Shirfie, A. R. (2023). Pemanfaatan Aloevera Sebagai Moist Dressing Dalam Penanganan Pertama Luka Bakar Berbasis Sekolah. *JURAI: Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(4), 38–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/jurai.v1i3.617>
- Rachma Dini, T. M., & Widada, W. (2023). Asuhan Keperawatan pada Pasien Luka Bakar Derajat II dengan Diagnosis Keperawatan Nyeri Akut. *Health & Medical Sciences*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/phms.v1i3.49>
- Saputra, D. (2023). Tinjauan Komprehensif tentang Luka Bakar: Klasifikasi, Komplikasi dan Penanganan. *Scientific Journal*, 2(5), 207–218. <https://doi.org/10.56260/sciena.v2i5.113>
- Sisila, R. D., Sulastri, A., Putri, S. T., & Andriyani, S. (2022). Studi Kasus: Penerapan Teknik Relaksasi Benson terhadap Nyeri pada Pasien dengan Gastritis. *Jurnal Keperawatan*, 20(4), 138–147. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i4.1110>
- Sulastri, M., Nurakilah, H., Marlina, L., & Nurfikah, I. (2022). Penatalaksanaan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Metode Kinesio Tapping Berdasarkan Standar Profesi Bidan. *Media Informasi*, 18(2), 145–161. <https://doi.org/10.37160/bmi.v18i2.81>
- Wijaya, I. K. W. A., & Masfufatun, M. (2022). Potensi Lidah Buaya (Aloe vera) sebagai Antimikroba dalam Menghambat Pertumbuhan Beberapa Fungi: Literature Review. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jkk.18.2.202-211>
- World Health Organization. (2023). *Burns*.
- Yulendasari, R., Prasetyo, R., & Ayu, S. P. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang manajemen nyeri. *Journal Of Public Health Concerns*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.56922/phc.v2i1.173>